

PREFERENSI PETANI TERHADAP VARIETAS BARU PADI DI KABUPATEN TOBA SAMOSIR

Sortha Simatupang

*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Utara
Jl. Jend. (Besar) Abdul Haris Nasution No. 1 B Medan (20143)
E-mail: sorthasimatupang@yahoo.co.id*

ABSTRAK

Kabupaten Tobasamosir mempunyai luas tanam padi lebih kurang 20 ribu hektar pada tahun 2011. Varietas yang dominan ditanam adalah Ciherang. Di Desa Paindoan pada MT I 2011, telah dilakukan introduksi berupa demplot seluas 1 ha terdiri dari beberapa padi varietas unggul baru (VUB) hasil Badan Litbang Pertanian, yaitu Inpari 1, Inpari 3, Inpari 4, Inpari 10, Inpari 13, Mekongga, dan Sarinah. Lahan yang digunakan adalah lahan petani setempat. Disamping demplot adalah hamparan petani lainnya yang menanam varietas lain seperti Ciherang, si Pandan dan boru Pardede. Untuk mengetahui preferensi petani terhadap varietas padi di desa tersebut, telah dilakukan survei pada petani kooperator (Jumlah responden sebanyak 21 orang) yang menanam dan petani tetangga yang melihat perkembangan padi varietas baru tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua petani menyukai varietas Mekongga, Sarinah, dan Inpari 1. Lebih dari 90% petani menyukai varietas Inpari 3, Inpari 4, dan Inpari 10. Responden yang memilih varietas Inpari 13 sangat rendah (hanya 30%).

Kata kunci: Padi, preferensi, varietas baru padi.

ABSTRACT

Tobasamosir district had planted about 20 thousand hectares of paddy in 2011. The dominant variety grown was Ciherang. In the 2011 Planting Season I, a pilot project consisting of several new AARD-rice varieties namely: Inpari 1, Inpari 3, Inpari 4, Inpari 10, Inpari 13, Mekongga, and Sarinah has been introduced at the village Paindoan covering an area of 1 ha. The demonstration plots were done in farmer's area. The neighboring plots were farmers' plots who plant other rice varieties such as Ciherang, si Pandan and Boru Pardede. To know preferences of farmers, a survey study had been conducted at such village against farmer cooperator (21 farmers respondent), who grown themselves of these varieties and the neighboring farmers, who observed the development of new rice varieties. The results showed the preference of new varieties such as Mekongga, Sarinah, and Inpari 1 was higher. More than 90% of farmers were enthusiast to plant cv. Inpari 3, Inpari 4 and Inpari 10 in the next subsequent season. The preference of farmer to Inpari 13 was lower (only 30%).

Keywords: Rice, preferences, new varieties of rice.

PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas padi adalah mengembangkan varietas unggul baru yang berdaya hasil tinggi dan adaptif pada lingkungan tertentu. Untuk itu diperlukan benih bermutu prima. Kemudahan memperoleh benih yang bermutu diperlukan petani untuk meningkatkan produksi komoditasnya (Saenong *et al.*, 2007).

Usaha peningkatan produksi padi sawah dilakukan dengan perbaikan intensifikasi, di antaranya dengan penggunaan varietas unggul yang berumur sedang maupun genjah dan per-

baikan pemupukan. Penggunaan varietas unggul yang disertai dengan perbaikan pemupukan dan pengaturan air dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan produksi sebesar 75% (Fagi *et al.*, 1996). Varietas padi dengan sifat-sifat unggul tertentu merupakan kunci keberhasilan produksi padi di Indonesia (Balitpa, 1996).

Mayoritas petani di kabupaten Tobasamosir mengusahakan tanaman pangan padi. Luas panennya sekitar 20 ribu hektar (BPS, 2011). Kecamatan Balige adalah sentra utama penyumbang beras di kabupaten Tobasa. Salah satu desanya adalah Desa Paindoan, Kecamatan Balige, Kabupaten Tobasamosir. Petani di desa tersebut dalam usahataniya menggunakan varietas Ciherang (>60%), siPandan dan boru Pardede. Hasil yang diperoleh antara 4,74–5,75 ton/ha. Rendahnya produktivitas karena serangan hama tikus dan adanya penyakit Blas (Simatupang dan Napitupulu, 2012). Pada Musim kemarau 2011, di Desa Paindoan diperkenalkan varietas unggul baru padi yang dihasilkan oleh Balai Besar Padi, Badan Litbang pertanian. Introduksi varietas unggul baru padi ini baru pertama kali dilakukan di Desa Paindoan, sehingga studi tentang preferensi atau persepsi petani sangat diperlukan.

Persepsi adalah pengalaman seseorang tentang peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Selain itu, Dya (1983) dalam Yusri (1999) menyatakan bahwa persepsi adalah suatu pandangan, pengertian, dan interpretasi seseorang mengenai obyek yang diinformasikan kepadanya dengan cara mempertimbangkan hal tersebut dengan diri dan lingkungannya. Menurut Asngari (1994) dalam Yusri (1999), persepsi seseorang terhadap lingkungannya merupakan faktor yang penting karena merupakan hal yang berlanjut dalam menentukan tindakan orang tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan penelitian tentang persepsi petani kooperator terhadap beberapa varietas unggul baru yang diperkenalkan. Hasil-hasil kajian untuk memperkenalkan varietas baru telah banyak dilakukan baik pada komoditas kapas, bawang merah (Basuki, 2009), jagung (Wulandari dan Endang, 2009) dan juga padi (Djatiharti dan Ruskandar, 2008; Ruskandar *et al.*, 2008; Wydiantoro *et al.*, 2010).

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Desa Paindoan, Kecamatan Balige, Kabupaten Tobasamosir. Lokasi penelitian ditentukan secara purposif/sengaja, karena Desa Paindoan merupakan lokasi kajian SLPTT padi tahun 2011 yang dilaksanakan oleh Pemda kabupaten Tobasamosir, Sumatera Utara. Pengkajian ini dilakukan dengan melakukan pertanaman pada lahan seluas 1 ha milik beberapa petani. Petani yang menanam varietas unggul baru padi tersebut jumlahnya 21 orang. Penelitian ini dirancang menggunakan metode survei. dengan mengambil sampel dari suatu populasi menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Populasi sampel dalam penelitian ini adalah petani kooperator/pelaksana demplot introduksi varietas unggul baru padi. Jumlah petani kooperator adalah 21 orang yang menjadi responden. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret–Juni 2011, di lahan sawah irigasi petani desa Paindoan.

Varietas padi yang diintroduksi ada tujuh jenis yaitu Inpari 1, Inpari 3, Inpari 4, Inpari 10, Inpari 13, Sarinah, dan Mekongga. Varietas yang umum digunakan petani setempat saat itu ialah varietas Ciherang. Data preferensi atau persepsi yang diambil pada setiap varietas meliputi tinggi tanaman, kemudahan perawatan, toleransi terhadap kekeringan, produktivitas serta rasa nasinya. Tingkat kesukaan dibedakan menjadi tiga tingkat, yaitu

sangat suka, suka, dan tidak suka. Selain itu juga diambil data karakteristik responden meliputi umur, pekerjaan utama, pekerjaan sampingan, dan jumlah anggota keluarga.

Data yang dikumpulkan meliputi data sekunder dan data primer. Data sekunder diambil dari dinas/instansi terkait. Sedangkan data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur (karakteristik responden dan persepsi). Data disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis secara deskriptif yaitu menjelaskan data secara umum menggunakan persentase yang disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Wilayah

Desa Paindoan, Kecamatan balige, Kabupaten Tobasamosir berada pada ketinggian 900 meter dari atas permukaan laut. Kecepatan angin, lambat-sedang, Curah hujan 128 mm dan jumlah hari hujan 5. Musim hujan 3–4 bulan. Zonasi agroekosistem, datar-bergelombang. Jarak desa ke Ibukota Kabupaten 5 km, dengan akses jalan baik. Luas lahan pemukiman ada 15 ha, sawah irigasi 34 ha, sedangkan luas lahan kering 40 ha. Komoditas utama yang ada meliputi tanaman pangan, padi dan palawija, ditambah perkebunan kopi. Pola tanam di sawah padi-padi. Jumlah penduduk yaitu 1.236 jiwa (690 laki-laki dan 607 perempuan), 304 KK (4 orang per KK). Kelompok tani ada 2, sedangkan lembaga permodalan yang tersedia berada di ibukota kabupaten.

Karakteristik Petani Kooperator

Pendidikan umumnya SLTP dengan usia petani kooperator di desa Paindoan tidak lagi pada usia produktif (hampir 90% petani berusia >50 tahun). Faktor usia besar pengaruhnya terhadap keinginan untuk maju, dalam arti penerimaan suatu teknologi baru yang berbeda dari yang lama. Pada kondisi seperti ini biasanya kooperator lamban untuk menerima informasi teknologi. Pekerjaan utama responden adalah petani tanaman pangan (100%) dengan tambahan penghasilan dari kopi dan ternak (62,5% responden). Luas kepemilikan sawah petani paling banyak kurang dari 0,5 ha, dan 8% petani mempunyai luas sawah lebih dari 1 ha. Produktivitas padi mereka rata-rata 4,74 tetapi umumnya 5–6 ton/ha.

Preferensi Petani terhadap Varietas Baru Padi

Petani di desa Paindoan adalah etnis Batak Toba, yang sudah lama bertanam padi, bahkan dari nenek-nenek mereka. Selain untuk kebutuhan konsumsi sendiri, hasil padi mereka dijual pada pedagang pengumpul yang mereka sebut Toke. Dasar penentuan preferensi mereka terhadap varietas padi baru yang paling utama adalah produktivitas, rasa nasi, dan kemudahan mengurusnya di lapangan sampai panen. Penilaian petani secara holistik. Kemudahan mengurus secara ilmiah diterjemahkan varietas tersebut adaptif dengan kondisi alam mereka. Penampilan vegetatif, seperti tinggi tanaman, dan bentuk padi jika hanya berbeda 5–20 cm dianggap sama saja oleh mereka.

Pada awal kegiatan petani sulit diajak menanam varietas baru padi yang diperkenalkan. Mereka hanya mau menanam varietas Ciherang yang sudah dikenal dan ditanam mereka. Sulitnya petani untuk menerima varietas baru yang belum mereka kenal sebelumnya adalah wajar, karena tidak ada garansi asuransi yang diberikan oleh peneliti sebagai tenaga pendam-

ping jika varietas tersebut tidak bagus. Walaupun peneliti sudah meyakinkan bahwa varietas tersebut sudah berulang kali dicoba di lokasi lain, sebagian mereka sulit menerima. Penghasilan utama mereka adalah dari padi, jika gagal mereka khawatir tidak bisa menyekolahkan anak mereka.

Dari tampilan fisik dan kemudahan perawatan, petani desa Paindoan menyukai varietas Inpari 3, Inpari 4, Mekongga dan Sarinah. Sarinah disukai karena pada saat-saat curah hujan rendah pun mampu tumbuh normal, sedangkan Mekongga tumbuh tegar dibanding varietas lainnya.

Tabel 1 menunjukkan responden suka terhadap tampilan fisik tanaman di lapangan dan kemudahan perawatan varietas Mekongga, dan Sarinah. Varietas Inpari 3 dan Inpari 4 pun petani suka (94%) hingga sangat suka (96%). Alasannya karena mereka tidak peka terhadap organisme pengganggu tanaman. Varietas Mekongga banyak diminati sebagai varietas baru di berbagai lokasi, seperti di Kabupaten Blora (Ruskandar *et al.*, 2008).

Petani di desa Paindoan melakukan panen dan prosesing padi dengan tenaga keluarga atau tetangga. Mereka tidak mengupahkannya seperti halnya petani di daerah pesisir, seperti di Deli serdang dan Serdang Bedagai. Perontokan padi dilakukan mereka dengan sistem membantingkan ke kayu dengan tenaga manusia. Padi yang sudah dipanen, ditumpuk di ladang, ditutup dengan plastik lebar. Besoknya baru kemudian dirontokkan, ditampi dan diangkut ke rumah.

Varietas padi Inpari 13 tidak disukai petani karena sulit rontok, jadi memerlukan waktu lebih lama untuk membantingnya supaya lepas dari malainya. Sedangkan Inpari 10 karena umurnya pendek, mereka menyangsikan kemampuan berproduksi akan tetap bertahan seperti itu seterusnya (Tabel 2).

Tabel 1. Preferensi petani terhadap tampilan fisik dan kemudahan perawatan tanaman varietas baru padi.

Varietas	sangat suka	suka	tidak suka	modus
Inpari 1	55	40	5	Suka
Inpari 3	33	62	5	Suka
Inpari 4	31	65	4	Suka
Inpari 10	18	36	46	Suka
Inpari 13	0	40	60	Tidak suka
Mekongga	25	75	0	Suka
Sarinah	20	80	0	Suka
Ciherang	35%	65%	0	Suka

Tabel 2. Preferensi petani terhadap produktivitas dan kemudahan rontok varietas baru padi.

Varietas	Sangat suka	Suka	Tidak suka	Modus
Inpari 1	55	40	5	Suka
Inpari 3	33	62	5	Suka
Inpari 4	31	65	4	Suka
Inpari 10	18	36	46	Suka
Inpari 13	0	20	80	Tidak suka
Mekongga	25	75	0	Suka
Sarinah	20	80	0	Suka
Ciherang	35%	65%	0	Suka

Tabel 3. Persepsi petani terhadap varietas padi demplot.

Uraian	Inpari 1	Inpari 3	Inpari 4	Inpari 10	Inpari 13	Mekongga	Sarinah
Ketahanan terhadap kekurangan air	Sedang	Sedang	Sedang	Kurang	Kurang	Sedang	Tahan
Ketahanan terhadap hama dan penyakit	Sedang	Sedang	Sedang	Kurang	Kurang	Sedang	Tahan
Produktivitas	Tinggi	Sedang	Sedang	Sedang	Rendah	Sedang	Sedang

Tabel 4. Rencana tindak lanjut penggunaan varietas unggul baru yang ada di demplot.

Nama VUB padi	% mau melanjutkan penanamannya	% tidak mau melanjutkan penanamannya
Inpari 1	90	10
Inpari 4	15	85
Inpari 3	90	10
Inpari 10	20	80
Inpari 13	5	95
Sarinah	95	5
Mekongga	90	10

Varietas Mekongga dan Sarinah disukai dan sangat disukai oleh petani desa Paindoan. Produktivitas bagus, dan bila ditanam di lahan-lahan yang berada lebih tinggi (yang kadangkala air tidak mencapainya), masih tetap bertahan bagus. Pada saat demplot varietas dilakukan, kondisi curah hujan sangat rendah (Tabel 3).

Produktivitas padi Inpari 1 menurut petani tinggi, karena ditanam pada kondisi ideal, yaitu dekat air masuk/air cukup tersedia, sedangkan bila kondisi iklim tidak mendukung yaitu curah hujan rendah (ketersediaan air sedikit), petani masih menyangsikan hasilnya. Sedangkan varietas Sarinah masih tetap menghasilkan dengan hasil sedang di atas produktivitas yang normal sesuai kondisi wilayah tersebut, sehingga petani kooperator Paindoan akan melanjutkan penanaman varietas Sarinah dan Inpari 1. Dilihat dari produktivitasnya Inpari 1 mencapai lebih dari 7 t/ha GKP.

Varietas Sarinah hanya memperoleh hasil 6,6 t/ha GKP (Tabel 4). Hasil tersebut diperoleh dalam kondisi kurang ideal, dimana pada saat keluar bunga curah hujan sedikit. Menurut kebiasaan petani biasanya hasilnya seharusnya jauh lebih rendah dari 6,6 ton, tetapi dengan mendapatkan produktivitas seperti itu, petani lebih memilih varietas tersebut karena toleran terhadap kekeringan. Dilihat dari deskripsi varietas, Sarinah memang berasal dari lokasi ketinggian medium, jadi sangat sesuai untuk Paindoan yang berada 900 m di atas permukaan laut.

Pada akhir kegiatan di lapangan (masa panen), petani merasa senang karena hasil padi varietas baru yang ditanam mereka rata-rata bagus, sehingga mereka berencana ingin melanjutkan penanamannya di musim tanam berikutnya terutama untuk varietas Inpari 1, Inpari 3, Sarinah dan Mekongga (dengan tingkat preferensi 90%) (Tabel 4).

KESIMPULAN

Kegiatan introduksi varietas baru padi berupa demplot VUB padi. Pada kegiatan tersebut dilakukan penanaman VUB padi pada luasan 1 ha, yaitu Inpari 1, Inpari 4, Inpari 10, Inpari 13 dan Sarinah. Dari beberapa varietas tersebut petani paling menyukai varietas Inpari 1 dan Sarinah kemudian disusul oleh Mekongga, Inpari 3 dan Inpari 4, sedangkan varietas Inpari 13 kurang disukai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Disampaikan penghargaan kepada BPTP Sumut yang membiayai kegiatan penelitian dengan Kode 567428 DIPA Lingkup BBP2TP TA 2014 nomor anggaran SP DIPA-018.09.2.634040/2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Balitpa. 1996. Rencana strategis Balai Penelitian Tanaman Padi Tahun 1997–2005. Balai Penelitian Tanaman Padi, Puslitbangtan, Badan Litbang Pertanian. hlm. 10-37.
- Basuki, R.S. 2009. Analisis Tingkat Preferensi Petani terhadap Karakteristik Hasil dan Kualitas Bawang Merah Varietas Lokal dan Impor. *J. Hort.* 19(2):237-248.
- BPS Kabupaten Tobasa. 2011. Kecamatan Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kecamatan Toba Samosir.
- Djatiharti, A. dan A. Ruskandar. 2008. Adopsi Varietas Unggul dan Preferensi Sifat-sifat Agronomis Tanaman Padi Sawah di Tingkat Petani Ogan Komering Ulu Timur dan Ogan Komering Ilir. *Pros. Semnas BB Padi.* p. 1331-1338.
- Fagi, A.M., I. Las, dan Hasanuddin. 1996. Keterpaduan penelitian dan pengembangan lahan sawah beririgasi. Rapat kerja Badan Litbang.
- Ruskandar, A., S. Wahyuni, U.S. Nugraha, dan Wydiantoro. 2008. Preferensi Petani terhadap Varietas Unggul Padi (Studi kasus di kecamatan kedung Tuban, Kabupaten Blora. *Pros. Semnas BB Padi.* 1385-1393.
- Saenong, S., M. Azrai, dan Rahmawati. 2007. Pengelolaan Benih Jagung. Dalam Buku jagung. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Departemen Pertanian. Diakses. (<http://balitsereal.litbang.deptan.go.id>). Des 2012.
- Simatupang dan Napitupulu. 2012. Kajian Upaya Peningkatan Produktivitas Padi dan Persepsi Petani terhadap Teknologi PTT di Tobasamosir Sumatera Utara.
- Wulandari, M.E. dan E. Iriani. 2009. Persepsi Petani Koperator terhadap Empat Varietas Jagung Komposit di Giyanti, Kab. Blora. *Prosiding Seminar Nasional Serealia:* hlm. 44-49.
- Yusri, A. 1999. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani terhadap Kredibilitas Penyuluh Pertanian (tesis). Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Wydiantoro, M.Z. Lalu, dan H.M. Toha. 2010. Prefensi Petani terhadap beberapa varietas unggul padi. *Gogo. Pros. Semnas BB Padi.* hlm. 1385-1393.

Form Diskusi

T: Dalam kajian ini nampak bahwa padi Mekongga dan Sarinah ternyata cukup adaptif di Sumut khususnya Tobasamosir. Saran untuk kegiatan introduksi varietas baru padi selanjutnya mungkin harus dicoba selain Inpari juga beberapa varietas Inpago sehingga petani bisa membandingkan mana yang adaptif untuk kondisi sawah berpengairan maupun padi yang toleran pada kondisi kurang air (gogo rancah).

Dalam kuesioner selain variabel yang sudah ada, perlu dicantumkan variabel toleransi terhadap faktor rasa dan faktor biotik khususnya serangan hama tikus dan penyakit blas agar persepsi petani juga lebih luas.

J: Terima kasih atas semua sarannya.